

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Murviana Koto

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail: murvianakoto@umsu.ca.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap literasi keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sampel yang diambil secara purposive random yaitu sebanyak 94 Mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic SPSS. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan antara perilaku keuangan (X) terhadap literasi keuangan (Y) pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tingkat literasi keuangan berdasarkan jenis kelamin adalah responden laki-laki lebih tinggi dari pada responden perempuan. Berdasarkan usia responden yang berusia 23 Tahun lebih tinggi tingkat literasi keuangannya dari pada responden usia 19 Tahun, 20 Tahun, 21 Tahun dan 22 Tahun. Berdasarkan tempat tinggal, responden mahasiswa yang tinggal sendiri/kost lebih tinggi tingkat literasinya daripada mahasiswa yang tinggal bersama orangtu, dan untuk responden yang pendapatan orang tua memiliki lebih dari Rp.10.000.000,- memiliki tingkat literasi lebih tinggi daripada responden yang memiliki pendapatan orangtua kurang dari Rp.5.000.000,- dan Rp.5.000.000, sampai dengan Rp.10.000.000

Kata Kunci:

Literasi Keuangan, Prilaku Keuangan

How to cite:

Koto, M., (2022), "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara...SOSEK. Vol 3(1) Hal 21-29

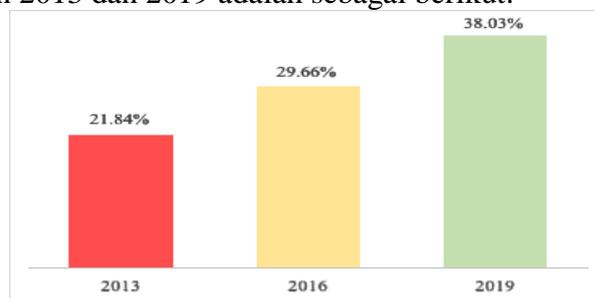
PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang dinamis mengakibatkan mudahnya masyarakat untuk berperilaku konsumtif. Kegiatan konsumtif bahkan tidak bisa lagi dipisahkan di kehidupan sehari-hari. Tak terkecuali pada remaja, usia remaja adalah usia transisi dalam pengelolaan keuangan. Sebelumnya orang tua berperan sangat besar dalam pola konsumsi dan pengelolaan keuangan. Awal usia mandiri ini umumnya adalah remaja yang berada di bangku perkuliahan, yaitu mahasiswa. Generasi muda yang berada pada tingkat usia remaja yang paling mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan modernisasi. Perkembangan teknologi juga ikut berperan dan berdampak pada perilaku mereka. Teknologi dan perkembangan zaman membawa perubahan pada kebiasaan menggunakan uang, di mana masyarakat sekarang lebih fokus pada kenikmatan dan kesenangan yang dianggap harus dipenuhi agar merasa nyaman dan diakui eksistensinya di masyarakat. Tak terkecuali pada mahasiswa, tuntutan tanggung jawab yang belum sepenuhnya ada menciptakan perilaku yang konsumtif. Disamping itu, tawaran kredit dan pinkaman dana tunai juga sedang menjadi tren. Berbagai perusahaan

menawarkan kredit kepada masyarakat membuat masyarakat mudah tergiur untuk meminjam tanpa memikirkan resiko yang ada. Berbagai kemudahan yang ditawarkan membuat pemahaman seperti tidak lagi diperlukan. Masyarakat tidak benar-benar paham persyaratan (*term & condition*) dari pinjaman yang ditawarkan tersebut, sehingga tidak jarang merasa tertipu di kemudian hari. Perubahan perilaku akibat adanya gaya hidup yang dipengaruhi perkembangan zaman dan teknologi bagaikan pisau bermata dua.

Kebutuhan hidup yang semakin kompleks membuat masyarakat seharusnya memiliki keterampilan dan pengetahuan keuangan. Keterampilan dan pengetahuan ini menurut Lusardi & Mitchaell (Maulani, 2016), biasa disebut dengan literasi keuangan. Literasi yang baik, diharapkan membuat seseorang terhindar dari resiko-resiko keuangan, seperti investasi bodong dan perilaku konsumtif. Melalui literasi keuangan seseorang diharapkan memahami manfaat dan risiko dari suatu produk keuangan. Pemahaman tersebut termasuk juga hak dan kewajibannya sebagai konsumen. Pemahaman ini diharapkan membuat seseorang mengambil keputusan keuangan yang lebih baik. Tujuan akhir dari pemahaman yang baik dan keterampilan pengambilan keputusan yang tepat adalah seseorang dapat mencapai kesejahteraan keuangan (*financial well-being*).

Literasi keuangan yang rendah akan berpengaruh kepada perilaku keuangan seseorang. Lebih jauh, bahkan akan berdampak pada perekonomian suatu negara. Literasi keuangan yang rendah akan mengakibatkan diversifikasi risiko yang tidak optimal, alokasi portofolio yang tidak efisien dan rendahnya jumlah tabungan. Dari sisi hutang, pinjaman di pasar hipotik, kepemilikan kartu kredit dan peningkatan kredit konsumen dapat meningkatkan risiko keuangan. Dari sisi makro, literasi keuangan memberikan kontribusi terhadap pasar dan kebijakan. Sebaliknya literasi keuangan yang baik akan membuat seseorang memiliki pengetahuan dan pengelolaan keuangan serta dapat memutuskan perilaku keuangan berdasarkan pengetahuan terhadap produk- produk keuangan sehingga terhindar dari resiko yang ada. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di negara maju lebih tinggi daripada di negara berkembang, tidak terkecuali di Indonesia. Berbagai penelitian atau survei menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sejak tahun 2013 telah melakukan 3 kali survey tingkat literasi keuangan. Hasil survey tingkat literasi keuangan pada tahun 2013 dan 2019 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Indeks Literasi Keuangan 2013-2019

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2013-2019);(Otoritas Jasa Keuangan, 2019);(Otoritas Jasa Keuangan, 2016)

Menurut Lusardi dan Mitchell (2007);(Lusardi & Mitchell, 2007), literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari kesulitan keuangan. Literasi keuangan memberikan informasi mengenai cara bagaimana mengelola keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini membuat literasi keuangan menjadi isu utama hampir di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya. Kemampuan ini meliputi

kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan dalam membuat keputusan keuangan yang terbaik. Kemampuan ini juga melibatkan pemahaman atas semua risiko dan konsekuensi dari keputusan yang diambil tersebut (Lusardi, Michaud, & Mitchell, 2017).

Menurut Orton (2007) literasi keuangan merupakan kemampuan membaca, menganalisis dan berdiskusi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi. Literasi mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan keuangan dan isu-isu keuangan, merencanakan masa depan, dan menanggapi permasalahan kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari. Sina (2014) lebih jauh menjelaskan bahwa literasi keuangan menjadi fondasi perilaku keuangan seseorang. Seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang rendah akan menunjukkan perilaku keuangan yang kurang baik. Ia cenderung memiliki tabungan yang sedikit, tidak memiliki rencana keuangan dalam menghadapi masa pensiunnya, memiliki hutang dengan tingkat bunga yang tinggi, dan juga tidak mampu untuk membedakan investasi yang sehat dan tidak sehat. Oleh karenanya, seseorang dengan tingkat literasi yang rendah cenderung lebih mudah percaya terhadap tawaran investasi yang tidak bertanggung jawab. Seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang rendah juga akan cenderung kurang mampu dalam mengendalikan risiko finansialnya. Padahal pengetahuan dalam membedakan produk perbankan dan investasi yang sehat dan tidak sehat juga sangat dibutuhkan, karena hingga saat ini masih banyak produk perbankan dan investasi tidak sehat yang berkembang di masyarakat.

Sebaliknya, seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu dalam mengatur keuangan pribadinya, memiliki kemampuan dalam membuat keputusan keuangan berdasarkan informasi yang relevan dan meminimalkan risiko yang mungkin terjadi. Masyarakat yang telah terliterasi dengan baik cenderung lebih mudah dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan industri dan jasa keuangan dan mampu mencari informasi mengenai industri jasa keuangan yang dibutuhkan dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya. Hal ini tentu saja sangat membantu dalam menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansial masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Individu dengan dengan tingkat literasi keuangan yang baik akan dengan mudah menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangan dengan memilih instrumen yang dianggap tepat (Hidajat, 2015, hal.19).

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penelitian ini mengidentifikasi permasalahan tentang keterkaitan antara tingkat literasi keuangan dengan perilaku keuangan.



Kajian Pustaka

Literasi Keuangan

Menurut Santoso (2017, hal. 40-41) financial literacy atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai literasi keuangan adalah pengetahuan mengenai dasar-dasar keuangan seperti asuransi, investasi, lembaga-lembaga keuangan, dan sebagainya. Literasi keuangan ini mutlak diperlukan oleh generasi milenial untuk bisa mengatur atau mengelola uang di masa depan. Menurut Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017) literasi keuangan

merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sabri (2011) mengatakan literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai alat untuk mengukur seberapa baik seorang individu dapat memahami dan menggunakan informasi terkait keuangan. Remund (2010) mengatakan bahwa literasi keuangan adalah ukuran sejauh mana seseorang memahami konsep-konsep keuangan dan memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi dan pengambilan keputusan.

Literasi Keuangan adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengatur dan mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan yang berkaitan dengan kesejahteraan materi seseorang. Literasi keuangan juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membuat kebijakan berdasarkan pilihan produk-produk finansial yang tersedia, tidak lagi enggan atau merasa tidak nyaman untuk berdiskusi tentang uang dan masalah-masalah finansial lainnya, dapat membuat perencanaan keuangan yang baik dan memiliki kemampuan yang baik dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan masalah keuangan sehari-hari termasuk masalah-masalah ekonomi yang umum (Vitt, Kent, Lyter, Siegenthaler, & Ward, 2000).

Hung, dkk (2009); (Hung, Parker, & Yoong, 2009) mendefinisikan finansial literasi sebagai: “*the ability to use knowledge and skills to manage financial resources effectively for a lifetime of financial well-being*”. Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumberdaya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan finansial seumur hidup.

Chen & Volve (Chen & Volpe, 1998) membagi pengukuran literasi keuangan menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Pengetahuan umum keuangan.*
2. *Simpanan dan pinjaman.*
3. *Asuransi.*
4. *Investasi.*

Berdasarkan 4 pengukuran tersebut kemudian (Chen & Volpe, 1998), mengkategorikan tingkat financial literasi kedalam 3 tingkatan:

1. Lebih dari 80 % yang artinya individu memiliki tingkat pengetahuan yang relatif tinggi.
2. 60% hingga 79% yang artinya individu memiliki tingkat pengetahuan menengah.
3. Di bawah 60% yang artinya individu memiliki tingkat pengetahuan yang relatif rendah.

Pada penelitian ini, indikator yang akan digunakan dalam mengukur literasi keuangan menggunakan penelitian yang telah digunakan oleh (Chen & Volpe, 1998).

Variabel	Indikator
Literasi Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. General personal finance knowledge 2. Tabungan dan pinjaman 3. Asuransi 4. Investasi

Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia bersikap dan bereaksi terhadap informasi untuk mengambil keputusan dan mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (Hogarth, 2006).

Nofsiger (2005) dalam Manurung (2018) “mendefinisikan bahwa perilaku keuangan merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berperilaku dalam sebuah penentuan keputusan keuangan”. Ricciardi & Simon (2000) menyatakan bahwa perilaku keuangan digunakan untuk menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola pemikiran investor, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana mereka mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Pada dasarnya, upaya keuangan perilaku untuk menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana keuangan dan investasi dari perspektif manusia.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan (Kholilah & Iramani (2013)

1. *Locus of control*. Merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa.
2. Pengetahuan Keuangan. Seseorang yang memiliki financial knowledge yang baik berkembang menjadi sebuah skill. Financial skill adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam personal financial management.
3. Penghasilan. Penghasilan ini akan diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji.

Pada penelitian ini, Indikator pengukuran perilaku keuangan yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh (Manurung, 2012); (Manurung, 2018), adalah sebagai berikut:

Variabel	Indikator
Perilaku Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga catatan keuangan, seperti selalu memantau saldo rekening dan pengeluaran. 2. Perencanaan masa depan, termasuk perilaku merencanakan pendapatan saat masa pensiun, menggunakan konsultan keuangan dan penggunaan asuransi. 3. Memilih produk keuangan, seperti memperluas pengetahuan produk keuangan dan jasa keuangan untuk berbelanja. 4. Pengawasan keuangan termasuk hal-hal seperti pengendalian situasi keuangan yang umum dan hutang dan kemampuan untuk menabung.

Populasi dan Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dari jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi sebanyak 1.502 orang, sampel diambil dengan menggunakan rumus slovin dengan error 10%, sehingga didapat sampel sebanyak 50 orang yang kemudian diambil dengan cara proportionate random sampling.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan gender, hasil penelitian data primer diperoleh informasi bahwa responden terdiri dari 45,7% (43) Mahasiswa Laki-laki dan 54,3% (51) Mahasiswa Perempuan dari total sampel sebanyak 94 Mahasiswa.

Gender	Jumlah	Persentase
Laki-laki	43	45,7%

Perempuan	51	54,3%
-----------	----	-------

Berdasarkan usia, hasil penelitian data primer diperoleh informasi bahwa responden yang berusia 19 tahun sebanyak 1 orang (2,1%), responden yang berusia 20 Tahun sebanyak 27 orang (28,7%), responden yang berusia 21 Tahun sebanyak 56 orang (59,6%), responden yang berusia 22 Tahun sebanyak 8 orang (8,5%) dan responden yang berusia 23 Tahun 1 orang (1,1%) dari sampel sebanyak 94 orang.

Usia	Jumlah	Persentase
19 tahun	2	2,1%
20 tahun	27	28,7%
21 tahun	56	59,6%
22 tahun	8	8,5%
23 tahun	1	1,1%

Berdasarkan tempat tinggal, penelitian ini membagi kedalam dua kategori tempat tinggal. Kategori yang pertama yaitu tinggal secara mandiri dengan jumlah responden sebanyak 37 orang (39,4%) dan kategori yang kedua yaitu tinggal bersama orangtua dengan jumlah responden sebanyak 57 orang(60,6%) dari sampel sebanyak 94 orang.

Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
Tinggal secara Mandiri	37	39,4%
Tinggal bersama orangtua	57	60,6%

Penelitian ini juga mengategorikan berdasarkan tingkat pendapatan orang tua. Dalam penelitian ini terdapat 3 kategori pendapatan orangtua. Kategori pertama yaitu pendapatan orangtua kurang dari Rp.5.000.000, dengan jumlah responden sebanyak 37 orang(39,4%), kategori kedua yaitu pendapatan orangtua Rp.5.000.000,- sampai dengan Rp.10.000.000,- dengan jumlah responden sebanyak 45 orang (47,9%) dan kategori ketiga yaitu pendapatan orangtua lebih dari Rp.10.000.000,- dengan jumlah responden sebanyak 12 orang (12,8%) dari sampel sebanyak 94 orang.

Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
Kurang dari Rp.5.000.000,- Rp.5.000.000,- hingga Rp.10.000.000,-	37	39,4%
Lebih dari Rp.10.000.000,-	45	47,9%
	12	12,8%

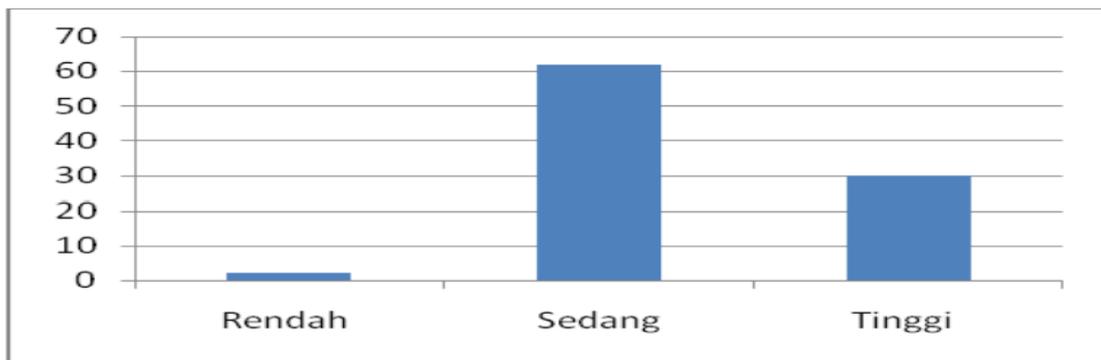
Hasil Penelitian

Hasil penyebaran kuesioner kepada 94 orang Mahasiswa Fakultas Ekonomi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Median	Standart Deviasi
94	32,00	92,00	61,17	56,50	23,82

Sumber : hasil pengelola data primer

Berikut ini grafik hasil penelitian yang memberikan gambaran lebih jelas mengenai tingkat literasi keuangan dari seluruh responden:



Hasil penyebaran kuesioner kepada 94 orang Mahasiswa Fakultas Ekonomi dapat dilihat pada tabel IV-6 diatas. Jawaban yang benar dihitung lalu dibagi dengan jumlah pertanyaan dan dikali seratus persen. Nilai terendah adalah 32,00% dan nilai tertinggi adalah 92,00%. Pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dengan cara melakukan uji t. Tabel berikut ini dapat dilihat hasil uji t :

Hasil Uji Hipotesis (Uji t) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.413	1.195		4.531	.000
Perilaku Keuangan (X)	.085	.042	.206	2.023	.046

a. Dependent Variable: Literasi Keuangan (Y)

Pada tabel diatas, t hitung pada perilaku keuangan adalah 2,023. Untuk kriteria uji hipotesis dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan dua arah 0,025 . Dengan nilai t untuk $n = 94 - 2 = 92$ adalah 1,987, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa t hitung > t tabel ($2,023 > 1,987$). Dari hasil analisis data penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa pengetahuan yang cukup tentang konsep-konsep dan manajemen keuangan pribadi yang baik maka dimungkinkan mahasiswa akan terjerumus dalam perilaku konsumtif. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang cukup akan konsep-konsep keuangan akan memiliki sikap yang lebih bijaksana. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sari, (2015) mengatakan literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki mahasiswa, maka akan menyebabkan perilaku mahasiswa semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Laily (2016), variabel literasi keuangan yang memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Semakin tinggi pengetahuan serta kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan akan semakin bijak dalam mengambil keputusan keuangan.

Hasil penelitian lainnya yang telah dilakukan (Koto, 2021) menunjukkan bahwa tingkat literasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam level menengah (47,01%). Bahkan, penelitian (Koto, Marliyah, & Ardiana, 2018) pada subjek yang sama pada tahun berikutnya menunjukkan bahwa sebagian tingkat literasi keuangan mahasiswa adalah pada tingkat yang rendah (88,89%). Hal ini juga turut memperkuat berbagai penelitian sebelumnya terhadap mahasiswa di berbagai Universitas di Indonesia. Margaretha & Phambudi (Margaretha & Pambudhi, 2015) yang mengukur tingkat literasi

keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jakarta, menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat literasi yang rendah (48,91%). Lestari (2015) menemukan indeks literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto dalam kategori rendah dan hanya 4,76% yang terliterasi dengan baik. Krishna, Sari, & Rofaida (2010) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan 63% mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung masih tergolong rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan Adanya pengaruh signifikan antara perilaku keuangan terhadap literasi keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Karakteristik responden dengan literasi keuangan relative tinggi adalah dilihat dari jenis kelamin, bahwa responden laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi daripada perempuan. Untuk responden yang berusia 23 Tahun memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi daripada usia 19 Tahun, 20 Tahun, 21 Tahun dan 22 Tahun. Untuk responden yang tinggal sendiri/kost lebih tinggi tingkat literasinya dari pada mahasiswa yang tinggal bersama orangtua, dan untuk responden yang pendapatan orang tua memiliki lebih dari Rp.10.000.000,- memiliki tingkat literasi lebih tinggi daripada responden yang memiliki pendapatan orangtua kurang dari Rp.5.000.000,- dan Rp.5.000.000, sampai dengan Rp.10.000.000.-

Daftar Pustaka

- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Hogarth, J. M. (2006). Financial education and economic development. *Improving Financial Literacy: International Conference Hosted by the Russian G8 Presidency in Cooperation with the OECD*, 1–34.
- Hung, A., Parker, A. M., & Yoong, J. (2009). Defining and Measuring Financial Literacy. *RAND Working Paper Series*. Retrieved from http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1498674
- Koto, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi)*, 2(3), 645–654.
- Koto, M., Marliyah, M., & Ardiana, A. (2018). Questioning Financial Education System in Indonesia: An Analysis of Student's Personal Financial Literacy. *The 11th International Workshop And Conference Of Asean Studies In Linguistics, Islamic And Arabic Education, Social Sciences And Educational Technology*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zgryx>
- Lusardi, A., Michaud, P. C., & Mitchell, O. S. (2017). Optimal financial knowledge and wealth inequality. *Journal of Political Economy*, 125(2), 431–477. <https://doi.org/10.1086/690950>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54(1), 205–224. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2006.12.001>
- Manurung, A. H. (2012). *Teori Perilaku Keuangan (Behaviour Finance)*. (1998), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2009.08.002>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85.

<https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>

- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016. *Survey Report*, 1–26. Retrieved from www.ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–99.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. Indonesia.
- Vitt, L. a., Kent, J., Lyter, D. M., Siegenthaler, J. K., & Ward, J. (2000). Personal Finance and the Rush To Competence: Financial Literacy Education in the U.S. *Personal Finance*, 1–234. [https://doi.org/Fannie Mae Foundation: Washington DC](https://doi.org/Fannie%20Mae%20Foundation:Washington%20DC)